

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dituntut mampu menyesuaikan diri dan mampu membaca serta melihat situasi yang terjadi agar dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemennya dengan baik, mulai dari bidang produksi, pemasaran, sumber daya manusia, sampai keuangan sehingga mampu untuk unggul dari para pesaingnya. Perusahaan akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya agar mampu bersaing. Kondisi bisnis yang sangat kompetitif saat ini membuat perusahaan baik yang berskala besar maupun kecil menaruh perhatian lebih pada struktur modal perusahaan di samping masalah-masalah lainnya, seperti masalah produksi, pemasaran, dan personalia dalam mencapai tujuan perusahaan. Namun, untuk memiliki keunggulan itu semua, perusahaan membutuhkan dana yang semakin besar pula (Dasi, 2021).

Struktur modal merupakan suatu pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Utami dan Putri, 2022). Struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca sedangkan struktur modal hanya tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, jadi dapat dikatakan bahwa struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur finansial (Riyanto, 2019:265).

Menurut Amro, dkk. (2021:5) struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga bisa optimal. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan tersebut. Sedangkan menurut (Renaldi dan Suryati 2022:241), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*Average Cost Of Capital*). Dalam menentukan struktur modal harus didahului dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, kemudian menetapkan struktur modal sasaran (*Target Capital Structure*). Struktur modal sasaran merupakan kombinasi antara utang, saham preferen, dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal (Brigham dan Houston, 2016:154).

Perusahaan farmasi di Indonesia merupakan salah satu industri yang berkembang cukup pesat dengan pasar yang terus berkembang dan merupakan pasar farmasi terbesar dikawasan ASEAN (Dasi, 2021). Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Mereka dapat membuat generik atau obat bermerek. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan yang ada dalam Perusahaan farmasi.

Sektor farmasi dipilih sebagai objek penelitian ini untuk mengetahui faktor yang dipertimbangkan bagi perusahaan dalam menentukan struktur modalnya agar mampu bertahan dalam persaingan yang ada, mengingat bahwa struktur modal merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perusahaan. Berdasarkan data yang disajikan dalam BEI bahwa struktur modal industri farmasi secara garis besar mengalami fluktuasi selama kurun waktu 2019-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata SIZE, ROA dan Penghematan Pajak dan Struktur Modal Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2019-2021

Variabel	2019	2020	2021
SIZE	14,73	14,81	14,93
ROA	0,07	0,08	0,08
Penghematan Pajak	4.396,73	2.903,29	2.399,23
Struktur Modal	1,17	1,19	1,39

Sumber: idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Pada tabel 1.1 diatas diketahui penelitian ini dari rata-rata variabel memiliki nilai *SIZE* Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami berfluktuatif dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 penurunan nilai 14,73 pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 14,81 dan pada tahun 2021 sebesar 14,93. Untuk rata-rata variabel ROA Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami berfluktuatif dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 sebesar 0,07, Pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,08. Untuk rata-rata variabel PP Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami berfluktuatif dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 sebesar 4.396,73, pada tahun 2020 mengalami penurunan 2.903,29 dan pada tahun 2021 sebesar 2.399,23. Untuk rata-rata variabel

DER Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami berfluktuatif dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 sebesar 1,17, pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,19 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,39.

Faktor pertama yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Menurut (Hartono, 2019:254), pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Menurut Setiawan, dkk. (2018) *firm size* atau ukuran perusahaan adalah salah satu variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam financial report sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana, dkk. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Meisyta, dkk. (2021), Sari (2021), Zulpahmi dan Sumardi (2021) Artinya, jika ukuran perusahaan meningkat maka struktur modal akan mengalami peningkatan juga. Demikian sebaliknya, jika ukuran perusahaan mengalami penurunan, maka struktur modal akan mengalami penurunan juga. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan memiliki jumlah hutang yang juga besar. Karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan membutuhkan sumber pendanaan yang

juga besar. Sumber pendanaan yang paling sering digunakan oleh perusahaan salah satunya adalah hutang jangka panjang. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalid (2011), Aslah (2020) yaitu *variabel* ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muassah (2019), Tantra, dkk. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah profitabilitas, yang dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, oleh karena itulah profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung membiayai perusahaannya dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan utang. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk., (2021), Sari (2021), Fajrida dkk., (2020), Gardenia dan Jonardi (2021). Artinya profitabilitas yaitu untuk

mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba, jika keuntungan yang didapat tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Apabila jika perusahaan tersebut mempunyai penghasilan keuntungan yang jumlahnya sedikit maka perusahaan tersebut tidak memiliki kinerja yang bagus dan efisien. Hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lilia, dkk., (2020), yaitu variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan Kartikayanti dkk., (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal artinya perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi, maka penggunaan hutang yang digunakan relatif kecil.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah penghematan pajak. Modigliani dan Miller (1958) mengemukakan bahwa bila ada pajak maka perubahan struktur merupakan besarnya pajak yang dapat dihemat perusahaan akibat dari digunakannya utang dalam struktur modal. Modal menjadi relevan, karena bunga yang dibayarkan berfungsi sebagai *tax deductible* yaitu beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan. kaitannya dengan pajak perusahaan dapat memperoleh keuntungan pajak atas pembayaran bunga pinjaman (*interest tax shield*). Pajak juga merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Muassah (2019) menyatakan bahwa Penghematan pajak tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Artinya, Keuntungan dari digunakannya utang yaitu adanya keringanan pajak atau penghematan pajak. Penghematan pajak

merupakan besarnya pajak yang dapat dihemat perusahaan akibat dari digunakannya utang dalam struktur modal. Hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan Putri dkk.(2022) yaitu penghematan pajak pengaruh positif simultan terhadap struktur modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena yang terjadi di tempat penelitian dan research gap, maka penelitian ini ingin meneliti kembali pengaruh antar variabel dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Penghematan Pajak Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah penghematan pajak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh penghematan pajak terhadap struktur modal pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya bukti empiris bidang keuangan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam Perusahaan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka yang dapat meningkatkan literasi dan khasanah ilmu bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau referensi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan dan mengembangkan perusahaan secara berkesinambungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Agency Theory dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) Manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pedagang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya agensi menurut Siregar, dkk. (2021) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham.

Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan Siregar, dkk. (2021). Pertama, adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan prinsipal dan agen saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah

masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana prinsipal dan agen memiliki sikap berbeda terhadap risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah bahwa di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak prinsipal) yaitu para pemegang saham dengan pengendalian (pihak agen) yaitu manajer yang mengelola perusahaan atau sering disebut dengan *the separation of the decision making and risk bearing functions of the firm*.

Teori ini menunjukkan bahwa ada tingkat optimal dalam struktur modal yang dapat meminimalisasi biaya keagenan (*agency cost*). Kebijakan struktur modal yang optimal adalah dimana terjadinya keseimbangan yang baik antara risiko dan tingkat pengembalian yang pada akhirnya akan memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pada sebuah perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan tercermin pada harga saham yang diperdagangkan di bursa efek. Agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham.

2.1.2 Pecking Order Theory (Teori Pecking Order)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, akan tetapi penamaan *Pecking Order Theory* dilakukan oleh Stewart C, Myers tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa ada semacam tata urutan (*Pecking Order*) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada

pendanaan ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru). Berikut beberapa implikasi dari Myers (1984), terhadap perilaku pendanaan perusahaan didalam *pecking order theory*.

1. Perusahaan lebih menyukai sumber pendanaan internal (laba ditahan) Hal ini disebabkan penggunaan laba ditahan lebih murah dan tidak perlu mengungkapkan sejumlah informasi perusahaan (yang harus di ungkapkan dalam prospektus saat menerbitkan obligasi dan saham baru)
2. Perusahaan menyesuaikan target rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) kepada peluang investasi, meskipun dividen kaku (*sticky*) dan target rasio pembayaran hanya menyesuaikan secara bertahap terhadap pergeseran peluang investasi yang menguntungkan.
3. Kebijakan dividen yang kaku, ditambah dengan fluktuasi tingkat keuntungan dan peluang investasi yang tidak dapat diprediksi, menunjukkan bahwa arus kas yang dihasilkan secara internal dapat lebih atau kurang dari pengeluaran investasi. Jika arus kas internal kurang, perusahaan pertama kali mengurangi jumlah kas atau portofolio sekuritasnya

Pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan memulai dari hutang, kemudian *hybrid securities* seperti *convertible bonds*, kemudian ekuitas sebagai alternatif terakhir. Penerbitan saham baru menduduki urutan terakhir sebab penerbitan saham baru merupakan tanda atau sinyal bagi pemegang saham dan calon investor tentang kondisi perusahaan saat sekarang dan prospek mendatang yang tidak baik. Myers (1984), didalam *pecking*

order theory menyatakan bahwa permasalahan utama keputusan struktur modal perusahaan adalah informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) diantara manajer dan investor mengenai kondisi internal perusahaan memiliki hierarki pendanaan yang dimulai dari arus kas internal, hutang, hutang kemudian saham. Shyam-Sunder dan Myers (1999), menguji teori ini dengan menganalisis hubungan antara antara defisit pendanaan internal dengan perubahan tingkat hutang perusahaan dan menemukan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan satu-satu, yang menunjukkan bahwa defisit pendanaan internal akan selalu dibiayai melalui hutang, dan saham bukan merupakan alternatif pendanaan eksternal yang akan dipilih perusahaan.

2.1.3 Trade-Off Theory

Trade-off Theory adalah teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2019:498). Biaya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency cost*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat pengguna utang.

Tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*cost of financial distress*). *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2019:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut Ratu (2021:19) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Firm size adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total asset (Sugiarto, 2011:98).

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan (*return*) yang besar pula.

2. Manfaat Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar Fitrhi, dkk. (2020).

3. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Pramana, dkk. (2020:2130) mengemukakan bahwa: “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.” Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Andrianti. dkk, (2021:257) adalah: “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut makin

besar.” Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Menurut Molodie, dkk. (2019) Ukuran tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar disbanding variabel keuangan lainnya. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset, diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{LnTA} = \text{Ln (Total Aset)} \dots\dots\dots(1)$$

2.1.5 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal, (Sugiono dan Untung, 2016:66).

Menurut Munawir (2013:33) Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut (Hanafi dan Halim, 2018:79) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2017:15), Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Berdasarkan

pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dan juga rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2013:197) adalah sebagai berikut :

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan bail modal sendiri maupun modal pinjaman.

Sementara itu manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198) adalah :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.

- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. Jenis-jenis Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Menurut Kasmir (2019:201) adalah sebagai berikut:

a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin adalah persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Sales - Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales} \dots\dots\dots (2)$$

UNMAS DENPASAR

b) Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang

dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (3)$$

c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (4)$$

d) Hasil Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik. ROE (*Return On Equity*) sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan

laba investor yang ditanam pada perusahaan. *Return on Equity* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equitas}} \dots\dots\dots (5)$$

e) Hasil Atas Total Asset (*Return on Assets*)

Return on Total Assets adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut juga hasil atas investasi.

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (6)$$

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Seperti menurut, Arganata dkk. (2018) yaitu sebagai berikut:

- a) *Current ratio* (CR), merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi CR maka semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan.
- b) *debt to equity ratio*, sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Pemenuhan sumber dana melalui utang (pinjaman) akan meningkatkan tingkat leverage perusahaan, karena leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa

jauh perusahaan dalam menggunakan utangnya. Rasio *leverage* yang berarti penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas.

- c) *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif seluruh aktiva perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.
- d) ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi.

2.1.6 Penghematan Pajak

1. Pengertian Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2011:23). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran yang mau tidak mau harus dibayar oleh rakyat ataupun perusahaan yang dikenakan membayar iuran tersebut yang apabila tidak dilaksanakan dapat dikenakan tindakan hukuman oleh pemerintah.

2. Jenis Pajak

Secara umum, pajak yang berlaku di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu pajak pajak dan pajak daerah. Pajak pusat adalah pajak-pajak yang

dikelola oleh Pemerintah Pusat yang dalam hal ini sebagaimana dikelola oleh Direktorat Jendral Pajak Departemen Keuangan, sedangkan Provinsi maupun Kabupaten atau Kota. Pajak pusat meliputi pajak penghasilan (PPH), pajak pertambahan nilai (PPN), pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM), bea materai, pajak bumi dan bangunan (PBB), dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB), sedangkan yang meliputi pajak daerah yaitu pajak provinsi dan pajak kabupaten atau kota. Pajak adalah pengaruh langsung yang jelas dari pemerintah, di mana pajak perseroan perusahaan harus dibayar sesuai dengan tarif yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sutedi, 2022:50).

3. Manfaat Pajak

Pajak bagi negara merupakan salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran, sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, oleh karena itulah sejauh mana perusahaan terkena pajak merupakan hal yang sangat penting. Keuntungan dari penggunaan utang dalam pemenuhan modal perusahaan adalah adanya keringanan pajak yang dapat dihemat perusahaan akibat digunakannya utang. Berdasarkan teori MM, apabila ada pajak maka perubahan struktur modal menjadi relevan, hal ini karena biaya dibayarkan berfungsi sebagai pengurang pajak atau sebagai *tax deductible* Pinareswati, dkk. (2020). Penggunaan utang yang terus meningkat dalam modal sendiri juga meningkat dalam struktur modal perusahaan akan membuat risiko bagi pemilik modal sendiri juga meningkat karena adanya peningkatan biaya

modal sendiri. Perusahaan terkadang mengabaikan risiko yang ada dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak, hal inilah yang menyebabkan penggunaan utang yang besar dalam struktur modal perusahaan.

Menurut Dasi (2021) penghematan pajak yang dimaksud yaitu besarnya biaya pajak yang dapat di hemat oleh perusahaan akibat digunakannya utang.

Penghematan pajak dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Penghematan pajak} = \text{Beban Bunga} \times \text{Tarif Pajak} \dots\dots\dots (7)$$

2.1.7 Struktur Modal

1. Pengertian Struktur Modal

Yovena (2021) mengemukakan bahwa struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Suryana (2022) menyebutkan bahwa struktur modal yaitu komposisi dari utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) yang termasuk di dalamnya aset-aset perusahaan. Baik utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) digunakan di sebagian besar perusahaan-perusahaan.

Pengertian struktur modal menurut Riyanto (2019:22) yaitu pembelanjaan permanent di mana mencerminkan pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Horne dan Wachowicz (2013:176), struktur modal adalah bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen dan ekuitas saham biasa. Struktur modal mengacu pada tingkat leverage yang

dimiliki perusahaan, karena dengan melihat seberapa besar proporsi penggunaan utang jangka panjang terhadap keseluruhan aktiva maka akan dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal hanya mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, maka dari itu struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur finansil. Struktur modal yang ditargetkan adalah perpaduan antara utang, saham preferen, dan saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya, sedangkan struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mampu mencapai keseimbangan antara risiko dan penembalian perusahaan sehingga dapat memaksimalkan harga saham dari perusahaan (Brigham dan Houston, 2017:6).

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas pemegang saham (modal sendiri). Menurut Isnansyah, dkk. (2021) Semakin tinggi rasio DER maka semakin tinggi pula risiko yang dimiliki perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio DER semakin rendah pula risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Satuan pengukuran DER adalah dalam presentase. DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (8)$$

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, seperti menurut Setiyanti dkk. (2019:188) yaitu sebagai berikut:

a) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba Brigham dan Houston (2008) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Menurut Aldi (2020) Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Pengukuran profitabilitas yang lazim digunakan untuk menganalisis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Net profit margin* (NPM)

Yaitu membandingkan antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengukuran ini akan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh tingkat penjualan dari perusahaan tersebut.

2. *Return on asset (ROA)*

Yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset dari perusahaan. Pengukuran ini akan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh total aset dari perusahaan tersebut.

3. *Return on equity (ROE)*

Yaitu membandingkan antara laba bersih dengan modal sendiri dari perusahaan. Pengukuran ini akan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan akan modal sendiri dari perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung membiayai perusahaan dengan modal sendiri yaitu dengan laba ditahan dan juga saham. Hal ini disebabkan karena dengan Tingkat profitabilitas yang tinggi, maka nilai saham akan meningkat dan hal ini akan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dengan menjual saham-saham yang nilainya telah meningkat tersebut.

b) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan sumber dana eksternal

juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena Perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi dana untuk kegiatan operasional perusahaan

c) **Pertumbuhan Penjualan**

Keberhasilan dari suatu perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba. Dari laba yang diperoleh maka perusahaan dapat mengembangkan perusahaannya dengan berbagai kegiatan, baik kegiatan lama maupun kegiatan baru, serta meningkatkan jumlah aktiva dan modal perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan mengandalkan perolehan laba dengan penjualan. Brigham dan Houston (2011) mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

1. Penelitian yang dilakukan Muassah (2019) tentang pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas dan penghematan pajak terhadap struktur modal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan penghematan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Penelitian yang dilakukan Titi Aslah (2020) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
3. Penelitian yang dilakukan Tantra, dkk. (2020) tentang pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal sedangkan profitabilitas signifikan terhadap struktur modal.
4. Penelitian yang dilakukan Sari (2021) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur aset terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5. Penelitian yang dilakukan Zulpahmi dan Sumardi (2021) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.
6. Penelitian yang dilakukan Meisyta dkk. (2021) tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal

menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

1. Penelitian yang dilakukan Muassah (2019) tentang pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas dan penghematan pajak terhadap struktur modal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan penghematan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2. Penelitian yang dilakukan Pramana dan Darmayanti (2020) tentang profitabilitas, struktur aktiva dan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan otomotif menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.
3. Penelitian yang dilakukan Titi Aslah (2020) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
4. Penelitian yang dilakukan Erni Kurniasari dan Listiawati (2021) tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan struktur aset terhadap struktur modal perusahaan menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

5. Penelitian yang dilakukan Darmawan, dkk. (2021) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
6. Penelitian yang dilakukan Gardenia dan Jonardi (2021) tentang pengaruh profitabilitas, struktur aset dan likuiditas terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2.2.3 Pengaruh Penghematan Pajak terhadap Struktur Modal

1. Penelitian yang dilakukan Muassah (2019) tentang pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas dan penghematan pajak terhadap struktur modal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan penghematan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2. Penelitian yang dilakukan Hally dan Tita Deitiana (2020) tentang pengaruh current ratio, return on asset, risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pajak terhadap struktur modal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
3. Penelitian yang dilakukan Ekinanda, dkk. (2021) tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur akiva dan pajak terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

4. Penelitian yang dilakukan Rahmadiani dan Yuiandi (2020) tentang pengaruh profitabilitas, risiko bisnis, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap struktur modal menunjukkan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5. Penelitian yang dilakukan Putri, dkk. (2022) Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Penghematan Pajak Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa penghematan pajak pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dan terdapat juga perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pertama, pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Kedua, penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas dan penghematan pajak.